

ISSN 2086-4949  
SEMESTER II 2020

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN NENAS



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2020**

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN NENAS**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian  
2020**



# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN NENAS**

## **Volume 10 Nomor 2C Tahun 2020**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 59 halaman

**Penasehat** : Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

**Penyunting** :

Endah Susilawati, SP  
Sri Wahyuningsih, S.Si

**Naskah** :

Megawaty Manurung, SP

**Design Sampul** :

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh** :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2020**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Nenas Tahun 2020" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Nenas Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Nenas secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis deskriptif lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Penerbitan publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas nenas secara lebih lengkap dan menyeluruh kepada para pembaca dan pengguna data lainnya.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2020  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Akhmad Musyafak, S.P., M.P.  
NIP. 19730405.199903.1.001



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan .....	3
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>5</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	5
2.2. Metode Analisis .....	5
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN.....</b>	<b>11</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura .....	13
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN NENAS.....</b>	<b>19</b>
4.1. Sentra Produksi Nenas .....	19
4.2. Keragaan Harga Nenas .....	20
4.3. Kinerja Perdagangan Nenas .....	22
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Nenas Indonesia .....	28
4.5. Negara Eksportir dan Importir Nenas Dunia .....	31
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN NENAS .....</b>	<b>35</b>
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) .....	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Nenas .....	36
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Nenas .....	38
<b>BAB VI. PENUTUP.....</b>	<b>43</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>





## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 - 2019 .....	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura 2015 - 2019 .....	14
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari-September 2019 - 2020 .....	15
Tabel 4.1.	Produksi Nenas di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 - 2019 .....	17
Tabel 4.2.	Rata-rata Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Nenas di Indonesia, 2017 - 2019 .....	20
Tabel 4.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Nenas, 2015 - 2019 .....	22
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Nenas, Kumulatif Januari - September tahun 2019-2020 .....	23
Tabel 4.5.	Kode HS dan Deskripsi Nenas.....	24
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor dan Impor Nenas Indonesia dalam Wujud Segar dan Olah, Tahun 2015 - 2019 .....	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor dan Impor Nenas Indonesia dalam Wujud Segar dan Olah, Januari - September 2019 dan 2020.....	27
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Total Nenas Indonesia, 2019.....	29
Tabel 4.9.	Negara Asal Impor Total Nenas Indonesia, 2019 .....	30
Tabel 4.10.	Negara Eksportir Nenas Terbesar di Dunia, 2015 - 2019 .....	32
Tabel 4.11.	Negara Importir Nenas terbesar di Dunia, 2015 - 2019 .....	33
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Nenas Indonesia, 2015 - 2019 .....	35
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Nenas Segar Indonesia, 2015 - 2019 .....	36
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Nenas Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019 .....	37

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke Pasar Amerikat, Belanda dan Spanyol, 2015 - 2019 ... 41

## **DAFTAR GAMBAR**

*Halaman*

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 - 2019 .....	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 = 2019 .....	13
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019.....	14
Gambar 4.1.	Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Nenas di Indonesia, 2015 - 2019.....	18
Gambar 4.2.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Nenas 2017 - 2019 .....	19
Gambar 4 3.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Impor Nenas, 2017 - 2019.....	21
Gambar 4 4.	Perkembangan Neraca Perdagangan Nenas Indonesia, 2015 - 2019.....	23
Gambar 4.5.	Nilai Ekspor dan Impor Nenas Indonesia, 2019 .....	25
Gambar 4.6.	Negara Tujuan Utama Ekspor Nenas Indonesia, 2019.....	28
Gambar 4.7.	Negara Asal Impor Nenas Indonesia, 2019 .....	30
Gambar 4.8.	Negara Pengekspor Nenas Terbesar di Dunia, 2015 - 2019 .....	31
Gambar 4.9.	Negara Importir Nenas Terbesar di Dunia, 2015 - 2019 .....	33
Gambar 5.1.	Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Amerika Serikat, 2015 - 2019 .....	38
Gambar 5.2.	Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Belanda, 2015 - 2019 .....	39
Gambar 5.3.	Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Spanyol, 2015 - 2019 .....	40



## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Nenas (*Ananas comosus* L.) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya produksi nenas yang menempati posisi ketiga setelah pisang dan mangga. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, buah nenas juga dapat diolah menjadi berbagai produk seperti jus, selai, sirup dan keripik. Berdasarkan rata-rata produksi nenas tahun 2015 – 2019, terdapat delapan provinsi sentra penghasil nenas terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 87,46% terhadap total produksi nenas Indonesia. Provinsi penghasil nenas terbesar adalah Lampung, provinsi ini merupakan produsen nenas terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,99% dari total produksi nenas Indonesia. Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,80% dan 9,31%. Selanjutnya Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,58%, 8,44% dan 6,04% dari total produksi nenas Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 6,00%.

Neraca Perdagangan nenas Indonesia pada tahun 2020, dibandingkan periode yang sama di Januari-September 2019 meningkat sebesar 21,79%, hal ini karena peningkatan nilai ekspor sebesar 21,66%. Namun volume neraca perdagangan menurun sebesar 18,99%, seiring dengan penurunan ekspor dan impor yang sangat besar. Pada periode Januari – September 2020 surplus neraca perdagangan nenas bernilai 179,89 juta USD, turun dari tahun sebelumnya 147,85 juta USD. Secara volume, ekspor nenas di periode ini sebesar 146,58 juta ton atau menurun 19,05% dari 181,08 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama.

Negara tujuan nenas segar dan olahan Indonesia tahun 2019 yakni Amerika Serikat, Belanda dan Spanyol dengan kode HS 080430, 200820 dan 200949 mencapai masing-masing senilai USD 50,86 ribu (24,95%), USD 25,90 ribu (12,71%) dan USD 20,39 ribu (10,01%). Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat

sedikit melakukan impor untuk nenas yakni dari Cina, Austria, Thailand dan Turki dengan total impor USD 309.00 juta dari 4 negara tersebut.

Analisis kinerja perdagangan Nenas Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 110,99% sampai 114,48%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan nenas dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Komoditas nenas Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2019 sebesar 0,998 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2019 sebesar 0,97.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan peluang ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan pasar global dan mewujudkan swasembada pangan, guna meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 Triwulan III yang cukup besar yaitu sekitar 14,68% atau setara Rp 571,87 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih berpotensi untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat



terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Nenas (*Ananas comosus* L.) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya produksi nenas yang menempati posisi ketiga setelah pisang dan mangga. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, buah nenas juga dapat diolah menjadi berbagai produk seperti jus, selai, sirup dan keripik. Buah nenas mengandung unsur air, gula, asam organik, mineral, nitrogen, protein, bromelin serta semua vitamin dalam jumlah kecil, kecuali vitamin D. Kulit buah nenas dapat diolah menjadi sirup atau diekstraksi cairannya untuk pakan ternak, sedangkan serat pada daun dapat diolah menjadi kertas dan tekstil (Hadiati dan Indriyani, 2008).

Nenas merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi nenas sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir nenas segar masih kecil. Beberapa permasalahan terkait kualitas dan keamanan pangan menjadi penyebab kurang maksimalnya kontribusi nenas segar Indonesia dalam perdagangan internasional. Peluang terbesar justru pada perdagangan nenas olahan, yaitu nenas dalam kemasan kaleng. Potensi nenas sangat bagus, karena tanaman ini dapat dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia, namun masalah yang sering dihadapi oleh nenas adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Pada waktu tertentu seperti hari raya lebaran, natal dan tahun baru, harga nenas terkadang menjadi sangat tinggi. Bila kondisi seperti itu tidak diimbangi dengan peningkatan supply maka akan mendorong terjadinya inflasi.

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas nenas berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Trademap.

## **1.2. Tujuan**

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) mulai tahun 2009 telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas pertanian yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Analisis ini diterbitkan dalam bentuk Buku Kinerja Perdagangan Komoditas Nenas (ISSN No. 2086-4949).



## **BAB II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis kinerja perdagangan komoditas Nenas tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Nenas adalah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

## **B. Analisis Inferensia**

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Nenas antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

$X_j$  : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

$X_{iw}$  : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu

dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$





## BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
<b>Ekspor</b>						
- Volume (Ton)	42,094,342	37,398,705	43,828,640	45,109,559	46,464,812	2.99
- Nilai (000 USD)	29,213,082	28,025,879	34,925,607	30,736,017	27,577,795	-0.43
<b>Impor</b>						
- Volume (Ton)	27,415,985	30,699,785	30,905,507	33,325,988	31,300,336	3.60
- Nilai (000 USD)	16,533,456	17,964,671	19,485,445	21,696,535	20,139,869	5.32
<b>Neraca Perdagangan</b>						
- Volume (Ton)	14,678,357	6,698,919	12,923,134	11,783,571	15,164,476	14.61
- Nilai (000 USD)	12,679,626	10,061,208	15,440,162	9,039,482	7,437,925	-6.59

ber: BPS, diolah Pusdatin

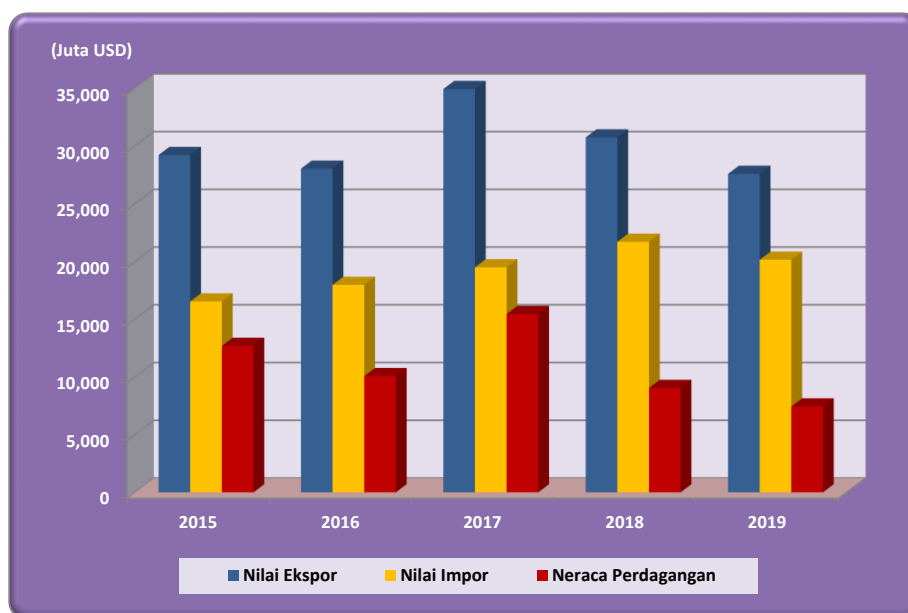
rangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat di tahun 2017. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan sebesar USD 12,68 milyar namun surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10,06 milyar di tahun 2016. Surplus neraca perdagangan ini meningkat di tahun 2017 menjadi USD 15,44 milyar (12,92 juta ton). Pada tahun

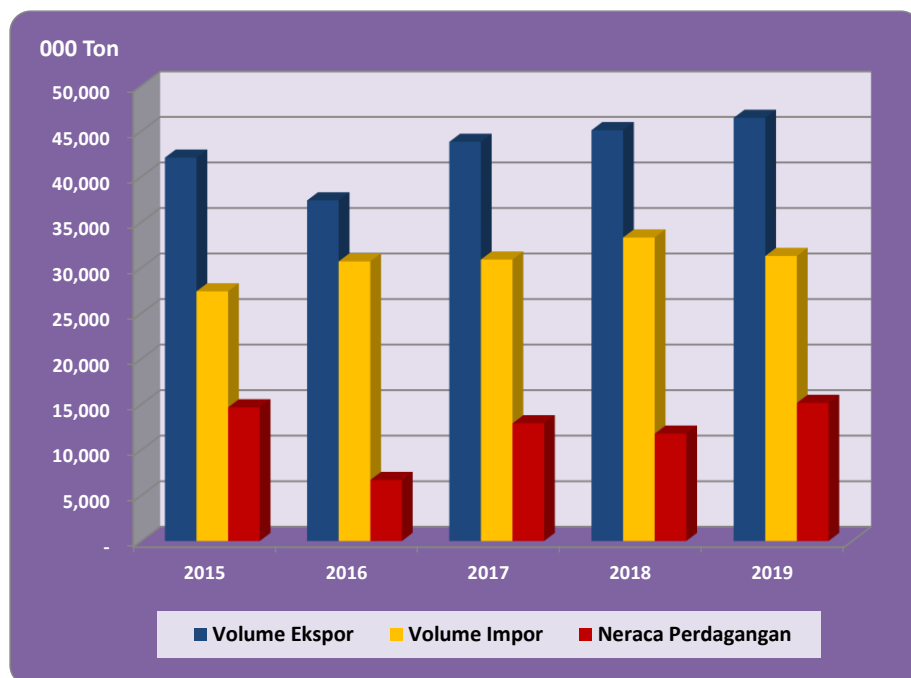
2018-2019 surplus menurun menjadi USD 7,44 milyar (15,16 juta ton) di tahun 2019.

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,61% per tahun. Jika dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan sedikit menunjukkan penurunan surplus dengan rata-rata per tahun sebesar 6,59%, di mana rata-rata penurunan nilai ekspor sebesar 0,43% per tahun sementara nilai impor meningkat sebesar 5,32% per tahun (Tabel 3.1).



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019

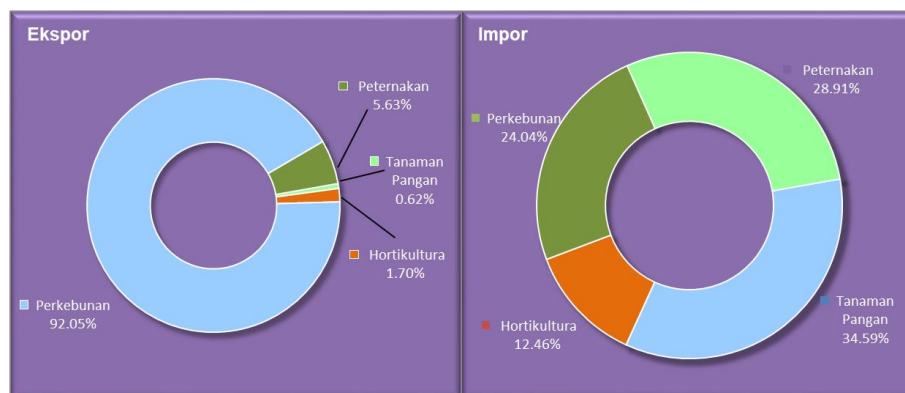
Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 45,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar. Sementara tahun 2015 – 2016 dan 2018-2019 secara umum terjadi penurunan surplus nilai neraca perdagangan.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 - 2019

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura

Sub sektor hortikultura merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 92,05% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya, yaitu untuk hortikultra hanya 1,70% (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Volume ekspor sub sektor hortikultura pada tahun 2015 – 2019 menurun rata-rata sebesar 6,26% setiap tahun. Demikian juga nilai ekspor sedikit menurun 5,61% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2019, nilai ekspor sub sektor hortikultura sebesar USD 468,59 juta atau setara dengan 432,64 ribu ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor hortikultura terhadap sektor pertanian sangat kecil yaitu berkisar antara 0,93% sampai 1,70% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, sub sektor Hortikultura 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	-Volume (Ton)	595,145	407,155	404,703	443,974	432,639	-6.26
	- Nilai (000 USD)	597,333	517,785	454,101	453,912	468,590	-5.61
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	-Volume (Ton)	1,370,101	1,404,812	1,693,977	1,692,331	1,663,151	5.32
	- Nilai (000 USD)	1,442,474	1,763,848	2,186,209	2,253,280	2,509,327	15.16
<b>3</b>	<b>Neraca</b>						
	-Volume (Ton)	-774,957	-997,657	-1,289,274	-1,248,357	-1,230,512	13.34
	- Nilai (000 USD)	-845,141	-1,246,064	-1,732,107	-1,799,368	-2,040,737	25.94

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012  
Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume dan nilai impor sub sektor hortikultura sedikit meningkat setiap tahunnya masing-masing sebesar 5,32% dan 15,16%. Tahun 2019 nilai impor sub sektor hortikultura sebesar USD 2,51 milyar atau setara 1,66 juta ton. Kontribusi volume impornya berkisar antara 4,58% sampai 5,48% sementara nilai impor berkisar antara 8,72% sampai 12,46% (Tabel 3.2).

Sub sektor hortikultura mengalami defisit dari sisi volume maupun nilai, dari sisi volume mengalami kenaikan 13,34%, defisit volume tahun 2019 sebesar 1,23 juta ton. Defisit yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan kenaikan sebesar 25,94%. Tahun 2019 nilai defisit neraca perdagangan sub sektor hortikultura adalah USD 2,04 milyar (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – September 2019-2020

No	Uraian	Jan - September		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	339,330	322,389	-4.99
	- Nilai (000 USD)	344,316	441,504	28.23
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	1,053,251	1,152,072	9.38
	- Nilai (000 USD)	1,594,865	1,548,300	-2.92
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	-713,921	-829,683	16.21
	- Nilai (000 USD)	-1,250,549	-1,106,796	-11.50

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dibandingkan Januari-September 2019 dengan Januari-September 2020, neraca perdagangan sub sektor hortikultura, nilai ekspor komoditas hortikultura naik 28,23% dari USD 344,32 juta di bulan Januari-September tahun 2019 menjadi USD 441,50 juta di tahun 2020. Walaupun demikian, volume ekspor mengalami sedikit penurunan sebesar 4,99% dari 339,33 ribu ton pada bulan Januari-September di

tahun 2019 menjadi 322,39 ribu ton di tahun 2020 periode bulan yang sama (Tabel 3.3).

Penurunan volume ekspor tidak berdampak pada meningkatnya surplus volume perdagangan komoditas hortikultura seiring dengan volume impor yang juga mengalami kenaikan. Impor hortikultura naik sebesar 9,38% (volume) namun sebaliknya nilai turun sebesar 2,92%. Dengan demikian devisa nilai perdagangan turun 11,50% dari USD 1,25 milyar di tahun 2019 menjadi USD 1,11 milyar di tahun 2020 pada periode Januari-September. Sementara defisit volume naik 16,21% dari 713,92 ribu ton menjadi 829,68 ribu ton di tahun 2020 (Tabel 3.3).

## BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN NENAS

### 4.1. Sentra Produksi Nenas

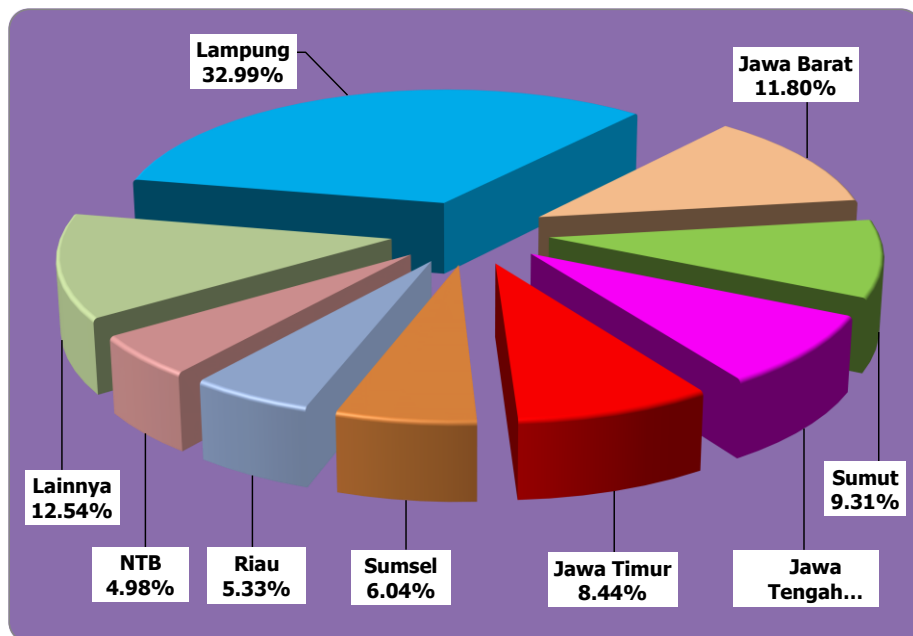
Berdasarkan rata-rata produksi nenas tahun 2015 – 2019, terdapat delapan provinsi sentra penghasil nenas terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 87,46% terhadap total produksi nenas Indonesia. Provinsi penghasil nenas terbesar adalah Lampung, provinsi ini merupakan produsen nenas terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,99% dari total produksi nenas Indonesia. Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,80% dan 9,31%. Selanjutnya Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,58%, 8,44% dan 6,04% dari total produksi nenas Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 6,00%. Secara rinci provinsi sentra produksi nenas di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Produksi Nenas di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Lampung	534,775	453,812	633,095	622,881	699,243	588,761	32.99	32.99
2	Jawa Barat	187,555	209,348	246,698	180,802	228,601	210,601	11.80	44.79
3	Sumatera Utara	223,128	163,504	160,552	145,618	138,286	166,218	9.31	54.10
4	Jawa Tengah	201,039	102,426	85,938	202,823	173,605	153,166	8.58	62.68
5	Jawa Timur	171,304	65,102	126,963	139,234	250,292	150,579	8.44	71.12
6	Sumatera Selatan	57,521	57,291	109,071	134,895	179,845	107,725	6.04	77.16
7	Riau	74,388	94,129	79,327	95,019	132,583	95,089	5.33	82.48
8	Nusa Tenggara Barat	24,464	75,640	138,623	130,963	74,452	88,828	4.98	87.46
9	Lainnya	255,429	174,901	215,718	153,271	319,551	223,774	12.54	100.00
	<b>Indonesia</b>	<b>1,729,603</b>	<b>1,396,153</b>	<b>1,795,985</b>	<b>1,805,506</b>	<b>2,196,458</b>	<b>1,784,741</b>	<b>100.00</b>	

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin





Gambar 4.1. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Nenas di Indonesia, 2015- 2019

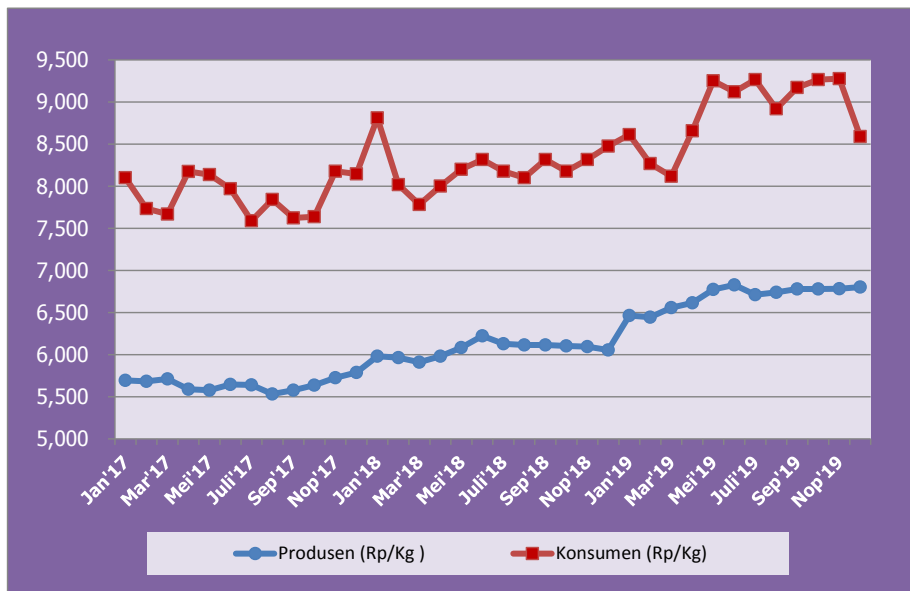
## 4.2. Keragaan Harga Nenas

Pada umumnya buah nenas dipasarkan dalam bentuk segar dengan tujuan ke pabrik dan atau pasar tradisional. Pola rantai pasokan yang berkembang pada pemasaran nenas sangat beragam karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan waktu, dan biasanya petani menjual kepada pembeli yang menawarkan harga paling menguntungkan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, harga nenas di tingkat produsen cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 4.2).

Nenas merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Keragaan harga nenas sangat dipengaruhi oleh perkembangan produksi nenas. Perkembangan harga konsumen nenas di Indonesia selama periode 2017 – 2019 menunjukkan kecenderungan meningkat namun harga di tingkat produsen relatif stabil. Pada tahun

2017 harga produsen nenas sedikit meningkat rata-rata sebesar 0,16% yakni dari Rp.5.694,-/kg pada bulan Desember hingga Rp.6.789,-/kg. Namun pada tahun 2018 harga produsen nenas sedikit meningkat 0,11% dari Rp.5.983,-/kg menjadi Rp.6.055,-/kg. Demikian juga tahun 2019 harga produsen nenas meningkat sebesar 0,47% dari Rp.6.464,-/kg pada bulan Januari menjadi Rp.6.691,-/kg bulan Desember. (Gambar 4.2).

Jika dibandingkan harga di tingkat produsen, maka harga di tingkat konsumen lebih fluktuatif. Rata-rata harga nenas di tingkat konsumen pada tahun 2017 sebesar Rp. 7.901,-/kg dengan rata-rata peningkatan harga bulanan sebesar 4,10%. Sebaliknya pada tahun 2018 rata-rata harga konsumen nenas meningkat menjadi Rp. 8.225,-/kg dengan rata-rata pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 0,29%. Sebaliknya pada tahun 2019, rata-rata harga nenas ditingkat konsumen sebesar Rp. 8.877,-/kg, dengan rata-rata peningkatan harga bulanan sebesar 0,06%. (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Nenas, 2017 – 2019

Margin perdagangan nenas antara produsen dan konsumen cenderung berfluktuasi selama tahun 2017 - 2019. Margin harga menunjukkan besarnya disparitas harga yang terjadi. Peningkatan harga nenas di tingkat konsumen yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga di tingkat produsen menyebabkan margin harga nenas semakin lebar terutama pada bulan Maret - Desember. Hal ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan informasi dan posisi tawar antara produsen dan konsumen. Perkembangan harga nenas di tingkat produsen dan konsumen serta margin harga nenas di Indonesia tahun 2017 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rata-rata Perkembangan harga Produsen dan Konsumen Nenas di Indonesia, 2017-2019

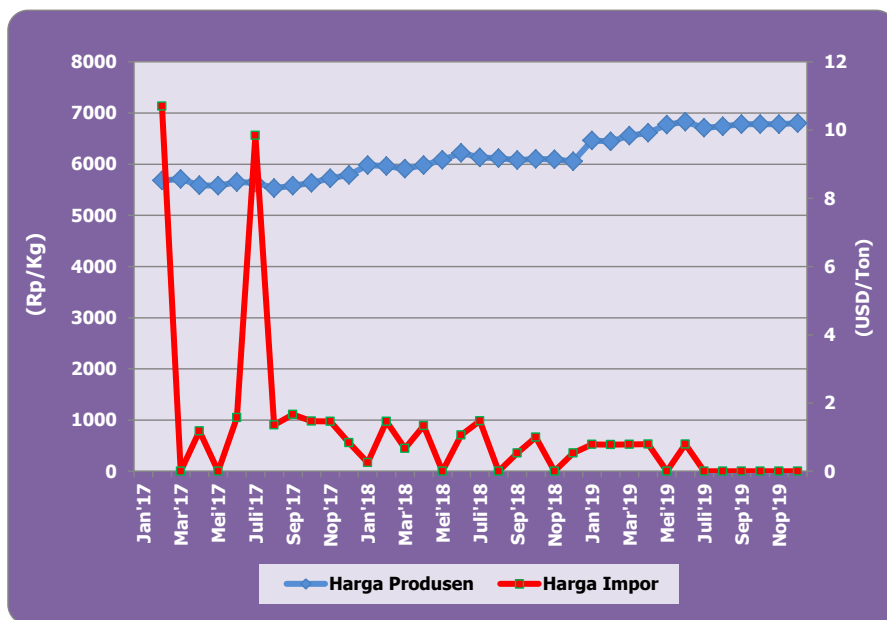
No	Tahun	Bulan											Rata2	Rata2 Pertumb. (%)	
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop			Des
1	Harga Produsen (Rp/Kg)														
	2017	5,694	5,683	5,711	5,591	5,579	5,648	5,642	5,534	5,577	5,638	5,726	5,789	5,651	0.16
	2018	5,983	5,964	5,912	5,982	6,083	6,223	6,130	6,116	6,081	6,104	6,095	6,055	6,061	0.11
	2019	6,464	6,446	6,560	6,616	6,775	6,829	6,711	6,740	6,780	6,780	6,784	6,803	6,691	0.47
2	Harga Konsumen (Rp/Kg)														
	2017	8,101	7,735	7,668	8,176	8,137	7,970	7,591	7,842	7,624	7,639	8,177	8,147	7,901	0.12
	2018	8,813	8,018	7,783	8,002	8,202	8,317	8,177	8,101	8,317	8,177	8,317	8,476	8,225	-0.29
	2019	8,614	8,269	8,117	8,657	9,252	9,122	9,267	8,919	9,171	9,266	9,279	8,590	8,877	0.06
3	Margin Perdagangan (Rp/Kg)														
	2017	2,407	2,052	1,957	2,585	2,558	2,322	1,949	2,309	2,047	2,002	2,451	2,358	2,250	0.90
	2018	2,830	2,054	1,871	2,020	2,119	2,094	2,047	1,985	2,201	2,073	2,223	2,421	2,161	-0.79
	2019	2,150	1,822	1,557	2,041	2,477	2,292	2,555	2,180	2,391	2,486	2,495	1,788	2,186	-0.22

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

: Harga Eceran, PIP Hortikultura

Di tingkat internasional, data harga nenas tidak dikompilasi oleh World Bank, sehingga untuk mengetahui perkembangan harga internasional diperoleh dari harga impor (harga CIF) yaitu nilai impor nenas dibagi volume impor nenas, selanjutnya nilai dalam USD dikalikan dengan kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Nenas yang banyak diimpor adalah nenas konsumsi dengan kode HS 020082010 dan 20082090. Perbandingan harga domestik (harga produsen) dengan harga impor pada periode 2017 – 2019, jika harga produsen cenderung stabil dengan tendensi meningkat, maka harga impor lebih berfluktuatif,

disajikan pada Gambar 4.3. Harga impor nenas selama periode tersebut lebih rendah daripada harga produsen dalam negeri, namun untuk melindungi petani pemerintah menerapkan kebijakan pengendalian impor nenas konsumsi.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Impor Nenas, 2017-2019

### 4.3. Kinerja Perdagangan Nenas

Perkembangan ekspor dan impor nenas pada bab berikut ini akan menggambarkan keragaman kinerja perdagangan secara nasional. Neraca perdagangan nenas menunjukkan nilai surplus yang besar, hal ini karena Indonesia adalah negara potensi produksi. Demikian nilai neraca perdagangan nenas Indonesia cenderung meningkat pada periode 2015 - 2019.

Tabel 4.3. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas nenas, 2015 – 2019

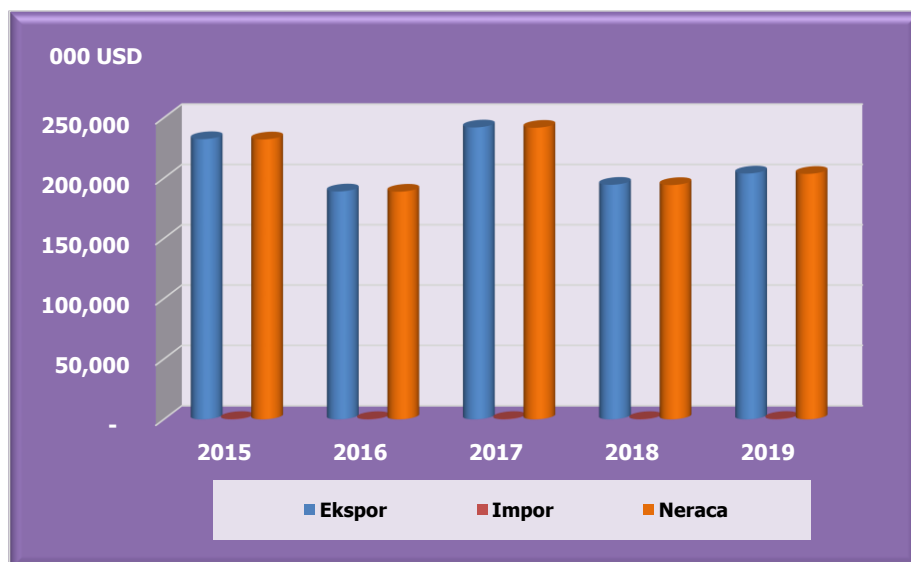
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	193,948	138,400	210,046	228,533	236,226	8.82
	- Nilai (USD 000)	232,311	188,938	242,003	194,456	203,819	-1.35
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	154	111	155	188	328	26.82
	- Nilai (USD 000)	247	188	248	204	313	10.98
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	193,794	138,290	209,891	228,344	235,898	8.81
	- Nilai (USD 000)	232,065	188,750	241,755	194,252	203,506	-1.37

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa defisit neraca perdagangan nenas berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2015-2019 Surplus neraca perdagangan pada sisi volume meningkat sebesar 8,81% per tahun. Hal ini disebabkan adanya peningkatan volume ekspor sebesar 8,82% per tahun, begitu juga volume impor naik sebesar 26,82% per tahun. Neraca perdagangan dari sisi nilai juga mengalami surplus dengan rata-rata pertumbuhan mengalami sedikit penurunan sebesar 1,37% per tahun. Untuk tahun 2019 neraca perdagangan baik dari sisi volume maupun nilai mengalami surplus. Hal ini merupakan adanya dampak kebijakan dari pemerintah untuk mengendalikan impor nenas. Impor tahun 2019 hanya untuk nenas bibit bukan nenas konsumsi. Perkembangan neraca nilai perdagangan nenas dapat dilihat pada Gambar 4.4, dimana terlihat bahwa nilai ekspor dan nilai impor nenas mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019.



Gambar 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Nenas Indonesia, 2015 – 2019

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Nenas Indonesia, Januari -September 2019-2020

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	181,085	146,583	-19.05
	- Nilai (US\$ 000)	147,855	179,887	21.66
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	291	115	-60.41
	- Nilai (US\$ 000)	265	139	-47.77
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	180,795	146,468	-18.99
	- Nilai (US\$ 000)	147,590	179,749	21.79

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Keragaan kinerja nenas Indonesia periode Januari-September tahun 2020, jika dibandingkan periode yang sama di 2019, untuk nilai

neraca perdagangan meningkat sebesar 21,79%. Hal ini karena peningkatan nilai ekspor sebesar 21,66%. Namun volume neraca perdagangan menurun sebesar 18,99%, hal ini seiring dengan penurunan ekspor dan impor yang sangat besar. Pada periode Januari-September 2020 surplus neraca perdagangan nenas bernilai 179,75 juta USD, turun dari tahun sebelumnya 147,85 juta USD, secara rinci dapat dilihat pada table 4.4.

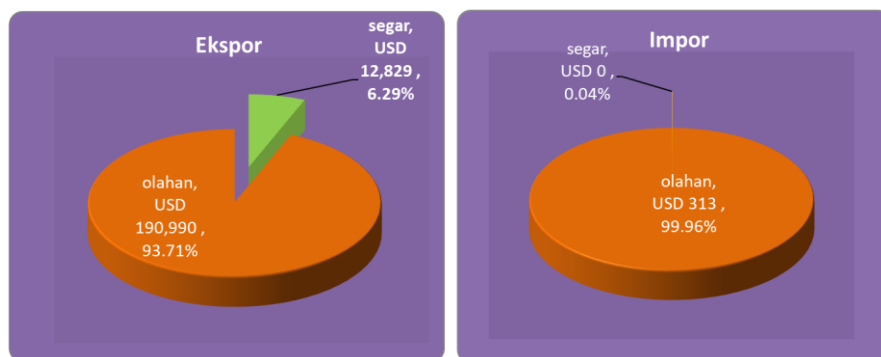
#### 4.5 Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Nenas

SEGAR	
08043000	Nenas segar
OLAHAN	
20082010	Nenas dalam kemasan kedap udara untuk penjualan eceran
20082090	Nenas diawetkan lainnya
20094100	Jus Nenas dengan nilai Brix tidak melebihi 20
20094900	Jus nenas lainnya

Jika dilihat wujudnya, nenas yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud segar dan wujud olahan. Wujud segar kemasan kedap udara merupakan nenas segar, sementara wujud olahan adalah Nenas dalam kemasan kedap udara untuk penjualan eceran, Nenas diawetkan lainnya, Jus Nenas dengan nilai Brix tidak melebihi 20 dan Jus nenas lainnya. Kode HS 8 digit untuk komoditas nenas ini dapat dilihat pada Tabel 4.5. Wujud nenas yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2019, sebagian besar adalah dalam wujud nenas olahan yaitu sebesar 93,71%. Demikian juga wujud Nenas yang diimpor adalah 99,96% dalam wujud olahan dan 0,04% dalam wujud segar (Gambar 4.5).

Nilai ekspor wujud nenas olahan pada periode tahun 2015 – 2019 berfluktuatif namun kecenderungannya menurun. Pada tahun 2015 nilainya sebesar USD 231,66 juta menurun menjadi USD 187,45 juta

pada tahun 2016 kemudian meningkat menjadi USD 236,10 juta, dengan laju penurunan rata-rata sekitar 2,92% setiap tahunnya dan terus menurun di tahun 2018-2019. Sementara keragaan ekspor nenas segar mengalami peningkatan pada periode tahun 2015 – 2019 baik volume maupun nilainya (Tabel 4.6).



Gambar 4.5. Nilai Ekspor dan Impor Nenas Indonesia, 2019

Neraca perdagangan nenas wujud olahan menurun dari USD 231,41 juta pada tahun 2015 menjadi USD 187,27 juta pada tahun 2016. Namun tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 25,94% menjadi USD 235,85 juta pada tahun 2017, setelah itu peningkatan lagi kembali sampai tahun 2019. Laju pertumbuhan Tahun 2015-2019 neraca perdagangan menurun sebesar 2,95%. Alasan penurunan nilai perdagangan di tahun 2019 adalah karena semakin menurunnya harga nenas di dalam negeri seperti yang telah dibahas sebelumnya (Tabel 4.6).



Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor dan Impor Nenas Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	<b>Segar</b>						
	- Volume (Ton)	874	1,904	9,605	13,362	21,660	155.90
	- Nilai (US\$ 000)	654	1,483	5,906	8,277	12,829	130.07
	<b>Olahan</b>						
	- Volume (Ton)	193,075	136,496	200,440	215,170	214,566	6.15
	- Nilai (US\$ 000)	231,658	187,455	236,097	186,179	190,990	-2.92
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	<b>Segar</b>						
	- Volume (Ton)	-	-	-	0	0	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	-	-	0	0	-
	<b>Olahan</b>						
	- Volume (Ton)	154	111	155	188	328	26.82
	- Nilai (US\$ 000)	247	188	248	204	313	10.97
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>						
	<b>Segar</b>						
	- Volume (Ton)	874	1,904	9,605	13,362	21,660	155.90
	- Nilai (US\$ 000)	654	1,483	5,906	8,277	12,829	130.07
	<b>Olahan</b>						
	- Volume (Ton)	192,920	136,386	200,285	214,982	214,238	6.13
	- Nilai (US\$ 000)	231,411	187,267	235,849	185,975	190,677	-2.94

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan nenas periode Januari-September 2020 dibandingkan dengan Januari-September 2019, segar dan olahan menunjukkan penurunan. Namun nilai ekspor wujud olahan meningkat sebesar 29,98% menjadi USD 177,38 juta dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 sebesar USD 136,48 juta. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak naiknya surplus nilai perdagangan olahan untuk periode tersebut sebesar 30,05% menjadi USD 177.26 juta di Januari – September 2020 dari semula USD 136,30 juta di periode yang sama tahun 2019 (Tabel 4.7). Sebaliknya nenas wujud segar mengalami surplus dikarenakan naiknya impor nenas wujud segar pada periode Januari-September 2020. Namun demikian secara total tidak terlalu

berdampak karena ekspor dan impor wujud segar hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud olahan.

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Nenas Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari – September 2019 dan 2020

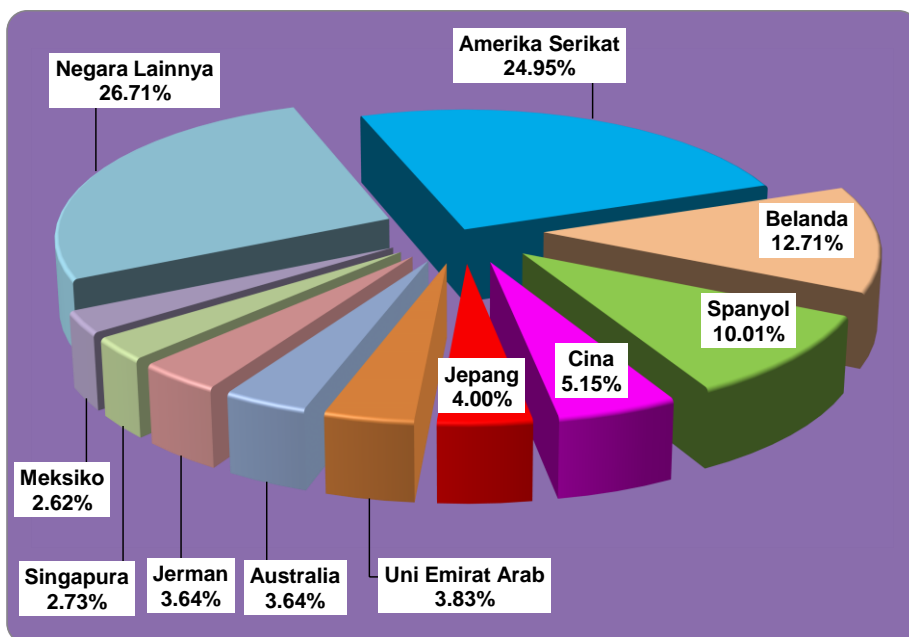
No	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	<b>Segar</b>			
	- Volume (Ton)	19,214	4,156	-78.37
	- Nilai (US\$ 000)	11,388	2,510	-77.96
	<b>Olahan</b>			
	- Volume (Ton)	161,872	142,427	-12.01
	- Nilai (US\$ 000)	136,467	177,377	29.98
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	<b>Segar</b>			
	- Volume (Ton)	-	31	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	23	-
	<b>Olahan</b>			
	- Volume (Ton)	214	84	-60.81
	- Nilai (US\$ 000)	169	116	-31.23
<b>3</b>	<b>Neraca perdagangan</b>			
	<b>Segar</b>			
	- Volume (Ton)	19,214	4,125	-78.53
	- Nilai (US\$ 000)	11,388	2,487	-78.16
	<b>Olahan</b>			
	- Volume (Ton)	161,658	142,343	-11.95
	- Nilai (US\$ 000)	136,298	177,261	30.05

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

#### 4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Nenas Indonesia

Negara tujuan ekspor utama Nenas Indonesia pada Tahun 2019 adalah ke Amerika Serikat, Belanda dan Spanyol masing-masing berkontribusi sebesar 24,95% atau senilai UDS 50,86 juta, 12,71% atau senilai USD 25.902 juta dan 10,01% atau senilai USD 20,394 juta, disusul ke negara Cina dan Jepang masing-masing sebesar 5,15% dan 4,00% dan Negara-negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 4% yaitu Negara Uni Emirat Arab, Australia, Jerman, Singapura dan Meksiko. Kontribusi kesepuluh negara tersebut telah mencapai 73,29%, dari total nilai ekspor nenas Indonesia (Gambar 4.6 dan Tabel 4.8).



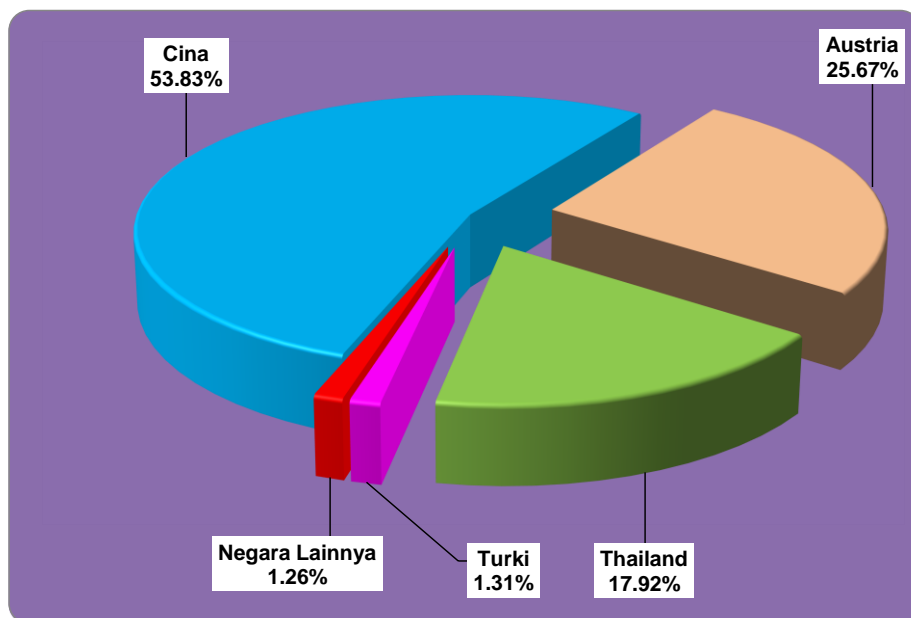
Gambar. 4.6. Negara tujuan Ekspor Total Nenas Indonesia, 2019

Tabel. 4.8. Negara Tujuan Ekspor Total Nenas Indonesia, 2019

No	Negara Tujuan	Nilai Impor (USD 000)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Amerika Serikat	50,861	24.95	24.95
2	Belanda	25,902	12.71	37.66
3	Spanyol	20,394	10.01	47.67
4	Cina	10,505	5.15	52.82
5	Jepang	8,156	4.00	56.82
6	Uni Emirat Arab	7,808	3.83	60.65
7	Australia	7,428	3.64	64.30
8	Jerman, Fed. Reputasi. Dari	7,423	3.64	67.94
9	Singapura	5,564	2.73	70.67
10	Meksiko	5,337	2.62	73.29
	Negara Lainnya	54,440	26.71	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>203,819</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Impor Nenas Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Cina dengan kontribusi sebesar 53,83% (USD 169 ribu), posisi ke dua yaitu Negara Austria 25,67% (USD 80 ribu) dan posisi ke tiga Negara Thailand sebesar 17,92% (USD 56 ribu). Negara berikutnya adalah Turki sebesar 1,31%. Total kontribusi keempat negara utama ini mencapai 98,74%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 1,26% (Gambar 4.7 dan Tabel 4.9)



Gambar. 4.7 Negara Asal Impor Nenas Indonesia, 2019

Tabel 4.9. Negara Asal Impor Total Nenas Indonesia, 2019

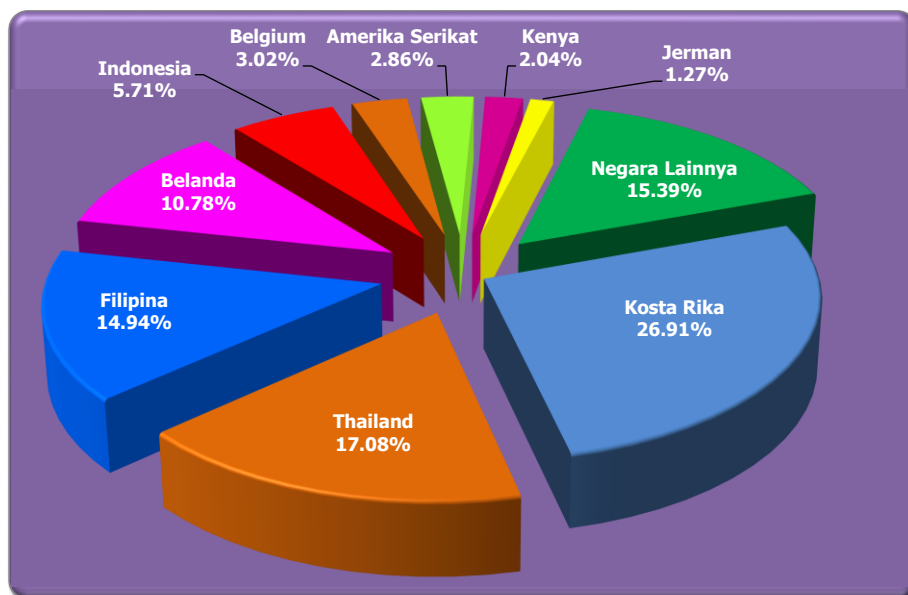
No	Negara Tujuan	Nilai Impor (USD 000)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Cina	169	53.83	53.83
2	Austria	80	25.67	79.50
3	Thailand	56	17.92	97.42
4	Turki	4	1.31	98.74
	Negara Lainnya	4	1.26	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>313</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

#### 4.5. Negara Eksportir dan Importir Nenas Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis nenas yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 080430 : Nanas segar atau

kering (*Fresh or dried pineapples*), 200820 : Nanas, diolah atau diawetkan, mengandung gula tambahan atau pemanis lainnya maupun tidak (*Pineapples, prepared or preserved, whether or not containing added sugar or other sweetening*) 200949 : Jus nanas, tidak difermentasi, nilai Brix > 20 pada 20°C, mengandung tambahan gula maupun tidak (*Pineapple juice, unfermented, Brix value > 20 at 20°C, whether or not containing added sugar*). Berdasarkan kode HS 080430, 200820 dan 200949 tersebut pada tahun 2015-2019 terdapat 9 (Sembilan) negara eksportir Nenas terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 84,61% terhadap total nilai ekspor nenas dunia. Dari Sembilan negara tersebut Kosta Rika merupakan negara eksportir nenas terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 26,91%, dan disusul Thailand mencapai 17,08%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Filipina dan Belanda masing-masing sebesar 14,94% dan 10,78%. (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Negara Pengekspor Nenas Terbesar di Dunia, rata-rata 2015-2019

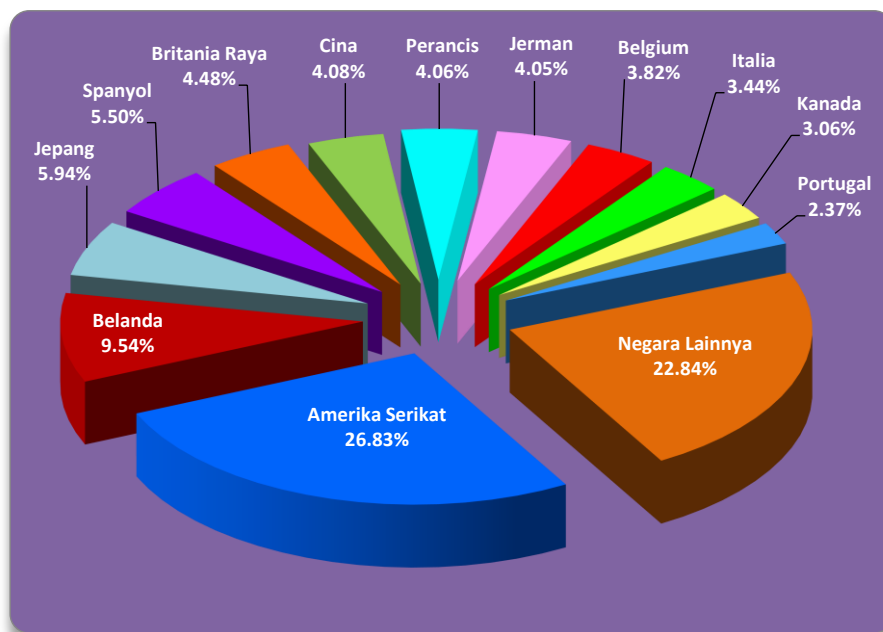
Tabel. 4.10. Negara Eksportir Nenas Terbesar di Dunia, 2015-2019

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Rata-rata	Share (%)	Kum. Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Kosta Rika	892,440	984,497	1,028,571	1,071,406	1,015,429	998,469	26.91	26.91
2	Thailand	721,598	775,442	713,782	520,547	437,875	633,849	17.08	43.99
3	Filipina	502,544	659,586	543,726	459,328	605,960	554,229	14.94	58.92
4	Belanda	386,974	500,618	375,010	369,412	368,843	400,171	10.78	69.71
5	Indonesia	232,086	188,737	241,632	194,226	203,529	212,042	5.71	75.42
6	Belgium	112,623	116,916	114,934	116,054	100,200	112,145	3.02	78.44
7	Amerika Serikat	111,261	110,627	107,983	99,901	100,224	105,999	2.86	81.30
8	Kenya	89,118	76,295	66,203	61,071	85,431	75,624	2.04	83.34
9	Jerman	48,876	50,979	48,092	47,972	39,819	47,148	1.27	84.61
	Negara Lainnya	590,740	580,073	578,040	551,234	555,565	571,130	15.39	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>3,688,260</b>	<b>4,043,770</b>	<b>3,817,973</b>	<b>3,491,151</b>	<b>3,512,875</b>	<b>3,710,806</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Peringkat berikutnya adalah negara Indonesia dengan kontribusi sebesar 5,71%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 4,00%. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas Nenas selengkapnya disajikan pada Tabel 4.10.

Bila dilihat nilai impor Nenas dunia tahun 2015 – 2019 Kode HS 080430, 200820 dan 200949, terdapat dua belas negara importir nenas di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 77,16% terhadap total nilai impor nenas dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir nenas terbesar yakni sebesar 26,83% sharenya terhadap total nilai impor nenas dunia. Belanda menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 9,54%, negara ketiga dan keempat adalah Jepang dan Spanyol dengan kontribusi masing-masing sebesar 5,94% dan 5,50%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. Negara-negara importir terbesar nenas selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.11.



Gambar.4.9. Negara Pengimpor Nenas Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019

Tabel. 4.11. Negara Importir Nenas Terbesar di Dunia, 2015 – 2019

No	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Rata-rata	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Amerika Serikat	1,179,833	1,239,034	1,214,564	1,086,449	1,069,418	1,157,860	26.83	26.83
2	Belanda	427,210	470,189	409,841	384,982	366,004	411,645	9.54	36.36
3	Jepang	264,083	292,011	270,647	250,035	205,858	256,527	5.94	42.31
4	Spanyol	229,897	244,276	269,620	232,695	209,582	237,214	5.50	47.80
5	Britania Raya	198,590	198,935	211,259	182,578	175,146	193,302	4.48	52.28
6	Cina	164,475	184,194	181,875	177,205	171,783	175,906	4.08	56.36
7	Perancis	164,154	181,589	182,157	176,477	171,890	175,253	4.06	60.42
8	Jerman	112,710	125,105	167,324	205,078	264,695	174,982	4.05	64.47
9	Belgium	164,781	169,931	175,602	167,749	145,224	164,657	3.82	68.29
10	Italia	144,634	143,180	154,564	158,220	142,091	148,538	3.44	71.73
11	Kanada	139,452	134,825	134,217	125,489	125,742	131,945	3.06	74.79
12	Portugal	85,824	86,661	111,617	120,898	107,052	102,410	2.37	77.16
	Negara Lainnya	979,208	1,030,217	1,093,464	956,358	869,679	985,785	22.84	100.00
	Dunia	4,254,851	4,500,147	4,576,751	4,224,213	4,024,164	4,316,025	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin





## BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN NENAS

### 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Nenas

*Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2015-2019 berdasarkan perhitungan IDR Nenas Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa supply nenas Indonesia tidak tergantung pada nenas impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun sehingga tahun 2019 ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas nenas impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas nenas Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 110,99% hingga 114,48%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan nenas dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Nenas Indonesia, 2015-2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi (Ton)	1,729,603	1,396,153	1,795,985	1,805,506	2,196,458
2	Ekspor (Ton)	193,948	138,400	210,046	228,533	236,226
3	Impor (Ton)	154	111	155	188	328
4	Produksi + Impor - Ekspor	1,535,809	1,257,863	1,586,094	1,577,162	1,960,560
5	IDR (%)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02
6	SSR (%)	112.62	110.99	113.23	114.48	112.03

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, diolah Pusdatin

## 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Nenas

*Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)* digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas Nenas memiliki wujud dalam bentuk segar dan olahan yaitu nenas segar dan nenas olahan (nenas dalam kemasan kedap udara, nenas diawetkan lainnya, Jus Nenas dengan nilai Brix tidak melebihi 20 dan Jus nenas lainnya). Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas nenas menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,997 sampai dengan 0,998. Hal ini berarti bahwa komoditas Nenas Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia telah berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Nenas Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Nenas segar					
	Ekspor - Impor	654	1,483	5,906	8,277	12,829
	Ekspor + Impor	654	1,483	5,906	8,277	12,829
	ISP	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
2	Nenas olahan					
	Ekspor - Impor	231,411	187,267	235,849	185,975	190,677
	Ekspor + Impor	231,904	187,644	236,345	186,383	191,303
	ISP	0.998	0.998	0.998	0.998	0.997
3	Total Nenas					
	Ekspor - Impor	232,065	188,750	241,755	194,252	203,506
	Ekspor + Impor	232,558	189,127	242,251	194,660	204,132
	ISP	0.998	0.998	0.998	0.998	0.997

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila  $RCA > 1$  dan tidak berdaya saing bila  $RCA < 1$ , sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila  $RSCA > 0$  dan tidak memiliki daya saing bila  $RSCA < 0$ .

Untuk mengukur keunggulan komparatif Nenas Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA Nenas Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Nenas Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Total Nenas</b>					
	Indonesia	1,729,603	1,396,153	1,795,985	1,805,506	2,196,458
	Dunia *)	3,688,260	4,043,770	3,817,973	3,491,151	3,512,875
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia *)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
<b>3</b>	<b>Rasio</b>					
	Indonesia	0.01313	0.01063	0.01173	0.01109	0.01417
	Dunia *)	0.00025	0.00028	0.00024	0.00020	0.00021
	<b>RCA</b>	<b>52.93</b>	<b>38.54</b>	<b>48.98</b>	<b>55.26</b>	<b>68.18</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0.963</b>	<b>0.949</b>	<b>0.960</b>	<b>0.964</b>	<b>0.971</b>

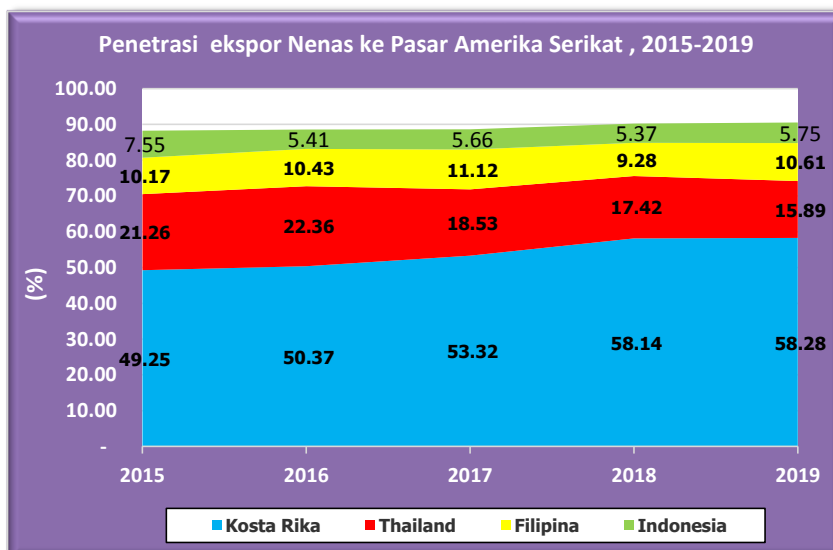
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas nenas Indonesia mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,949 hingga 0,971%, dengan RSCA yang bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa produksi nenas Indonesia digunakan untuk keperluan dalam negeri dan berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

### 5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Nenas

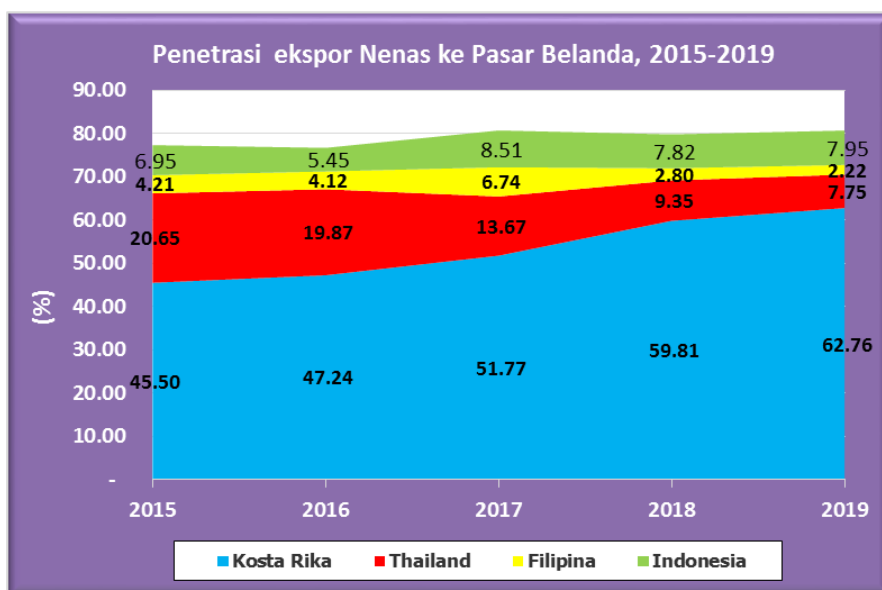
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor nenas dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir nenas dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor nenas tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2015-2019 negara ekportir nenas dunia (Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia) komoditas nenas yang di ekspor sebagian besar jenis nenas dari nenas segar atau dikeringkan.

Dari hasil data di Trademap negara nenas terbesar dunia tahun 2015 - 2019 adalah Negara Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia. Sementara negara importir nenas terbesar dunia diantaranya Amerika Serikat, Belanda dan Spanyol. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir nenas dunia (Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia) menembus pasar importir yang sama.



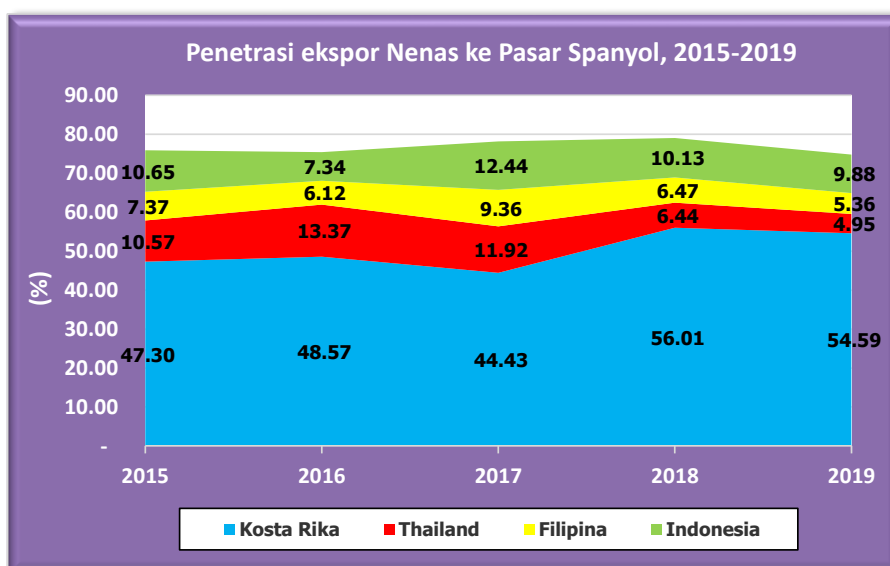
Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Amerika Serikat, 2015 - 2019

Impor Nenas ke Amerika Serikat pada periode 2015 - 2019 di dominasi oleh nenas dari Kosta Rika hingga mencapai sebesar 53,87%, Impor nenas dari Kosta Rika menguasai pasar dari tahun 2015 sebesar 49,25% hingga 58,28% tahun 2019, ini merupakan peningkatan yang paling besar dari Negara lainnya. Negara Thailand menguasai pasar Amerika Serikat dari tahun 2015 sebesar 21,26% dan mengalami penurunan hingga tahun 2019 sebesar 15,89%, dan peningkatan paling tinggi mencapai 22,36% pada tahun 2016. Sedangkan negara Filipina menguasai pasar Amerika Serikat sebesar 9,28% tahun 2018 dan 10,61% tahun 2019 dan berikutnya Negara Indonesia menguasai pasar Amerika sebesar 5,37% hingga 7,55% . Nenas dari pasar Amerika Serikat terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya. Bila di lihat dari tahun 2015-2019 ekspor Nenas dari Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia berfluktuatif. (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Belanda, 2015 - 2019

Penetrasi Nenas dari Kosta Rika menguasai pasar di Belanda tahun 2015-2019 ini terlihat cenderung meningkat meskipun berfluktuatif, nenas dari Kosta Rika pada tahun 2015 menguasai impor Belanda hingga mencapai sebesar 45,50% hingga 62,76% tahun 2019. Negara Thailand menguasai impor Belanda dari tahun 2015 sebesar 20,65% dan menurun terus sampai tahun 2019 sebesar 7,75%. Negara Filipina menguasai pasar Belanda hanya sekitar 2,22 % sampai 6,74% dan Negara Indonesia berfluktuatif dari 5,45% hingga 8,51% (Gambar 5.2)



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke pasar Spanyol, 2015 - 2019

Penetrasi Nenas ke Spanyol menguasai pasar terlihat sedang berfluktuatif, Nenas dari Kosta Rika pada tahun 2015 menguasai 47,30% impor Spanyol, selanjutnya meningkat terus sampai tahun 2019 sampai sekitar 54,59%. Ekspor nenas Thailand ke pasar Spanyol mengalami penurunan dari tahun 2015-2019 yaitu dari 10,57% ke 4,95%. Tahun 2015-2019 ekspor Filipina ke Pasar Spanyol juga mengalami penurunan dari 7,37% tahun 2015 menurun terus sampai 5,36% tahun 2019 ,demikian juga ekspor Indonesia mengalami penurunan dari 10,65% ke 9,88%.

Apabila di lihat rata-rata ekspor nenas ke pasar Spanyol tahun 2015-2019 Kosta Rika unggul dari pada negara Thailand, Filipina dan Indonesia yaitu 54,59%. (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4).

Tabel. 5.4. Penetrasi Perdagangan Nenas Kosta Rika, Thailand, Filipina dan Indonesia ke Pasar Amerikat, Belanda dan Spanyol, 2015 - 2019

impor	Tahun (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Penetrasi ke Amerika Serikat</b>					
Kosta Rika	581,086	624,061	647,581	631,698	623,227
Thailand	250,785	277,002	225,017	189,287	169,913
Filipina	120,027	129,190	135,068	100,863	113,424
Indonesia	89,134	67,049	68,768	58,324	61,528
<b>Penetrasi ke Belanda</b>					
Kosta Rika	131,671	156,216	163,629	176,625	178,973
Thailand	59,772	65,706	43,212	27,612	22,091
Filipina	12,174	13,614	21,318	8,268	6,321
Indonesia	20,105	18,012	26,891	23,080	22,685
<b>Penetrasi ke Spanyol</b>					
Kosta Rika	108,739	118,653	119,803	130,324	114,412
Thailand	24,303	32,658	32,151	14,977	10,380
Filipina	16,950	14,949	25,249	15,050	11,230
Indonesia	24,474	17,937	33,529	23,563	20,698
<b>Nilai Impor terhadap dunia</b>					
Amerika Serikat	1,179,833	1,239,034	1,214,564	1,086,449	1,069,418
Belanda	289,413	330,708	316,080	295,305	285,179
Spanyol	229,897	244,276	269,620	232,695	209,582

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 080430 (Nanas segar atau kering)

Kode HS 200820 (Nanas, diolah atau diawetkan, mengandung gula tambahan atau pemanis lainnya maupun tida

Kode HS 200949 (Jus nanas, tidak difermentasi, nilai Brix> 20 pada 20 ° C, mengandung tambahan gula maupun t





## **BAB VI. PENUTUP**

Nenas merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi nenas sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir nenas segar masih kecil. Rata-rata produksi nenas tahun 2015-2019, provinsi sentra penghasil nenas terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 87,46% terhadap total produksi nenas Indonesia. Provinsi penghasil nenas terbesar adalah Lampung, provinsi ini merupakan produsen nenas terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,99% dari total produksi nenas Indonesia. Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,80% dan 9,31%, selanjutnya Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Selatan.

Kinerja perdagangan nenas terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,61% per tahun. Namun dari sisi nilai neraca perdagangan sedikit menunjukkan penurunan surplus dengan rata-rata per tahun sebesar 6,59%, di mana rata-rata penurunan nilai ekspor sebesar 0,43% per tahun sementara nilai impor meningkat sebesar 5,32% per tahun.

Kinerja perdagangan Nenas periode Januari-September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya segar dan olahan menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun nilai ekspor wujud olahan meningkat sebesar 29,98% menjadi USD 177,38 juta dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 sebesar USD 136,48 juta. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak naiknya surplus nilai perdagangan olahan untuk periode tersebut sebesar 30,05% menjadi

USD 177.26 juta di Januari - September 2020 dari semula USD 136,30 juta di periode yang sama tahun 2019 (Tabel 4.7). Sebaliknya nenas wujud segar mengalami penurunan dikarenakan naiknya impor nenas wujud segar pada periode Januari-September 2020. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud segar hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud olahan.

Menurut data Trademap ada 3 negara tujuan nenas segar dan olahan Indonesia tahun 2019 yakni Amerika Serikat, Belanda dan Spanyol dengan kode HS 080430, 200820 dan 200949 dan mencapai masing-masing 24,95% atau senilai USD 50,86 ribu, USD 25,90 ribu atau 12,71% dan USD 20,39 ribu atau 10,01%. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk nenas yakni dari Cina, Austria, Thailand dan Turki dengan total impor USD 309.00 juta dari 4 negara tersebut.

Analisis kinerja perdagangan Nenas Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 110,99% sampai 114,48%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan nenas dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Komoditas nenas Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2019 sebesar 0,998 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2019 sebesar 0,97.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015-2019. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian, 2019. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Trademap. 2020. Statistics. <Http://www.trademap.com> [Terhubung berkala]



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>